



Pendidikan Multikultural di Sekolah Daerah Adat Tengger Probolinggo

Ubaidillah¹

¹UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Email: ubed21072011@gmail.com

Corresponding Author:
ubed21072011@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar yang berada di wilayah adat Tengger, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Masyarakat Tengger dikenal dengan keragaman budaya, bahasa, dan agama yang hidup berdampingan secara harmonis, sehingga sekolah menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai toleransi sejak dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, siswa, serta tokoh masyarakat, dan dokumentasi kegiatan sekolah. Analisis data dilakukan secara tematik dengan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di sekolah dasar Tengger diimplementasikan melalui integrasi kearifan lokal, seperti penggunaan tradisi Kasada, bahasa Tengger, dan seni budaya lokal dalam pembelajaran serta kegiatan ekstrakurikuler. Interaksi siswa lintas agama mencerminkan nilai toleransi, gotong royong, dan solidaritas yang terinternalisasi dalam kehidupan sekolah. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya guru, kurangnya bahan ajar berbasis lokal, dan keterbatasan infrastruktur pendidikan. Namun, dukungan masyarakat adat, tokoh agama, serta kebijakan kurikulum nasional memberi peluang besar untuk memperkuat pendidikan multikultural di daerah ini. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa pendidikan multikultural di sekolah Tengger berperan penting dalam menjaga harmoni sosial, melestarikan budaya lokal, serta membentuk generasi muda yang inklusif, toleran, dan siap menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: Terdiri dari 3-5 kata dan diurutkan sesuai alfabet

Abstract

This study explores the implementation of multicultural education in elementary schools located in the Tengger indigenous community of Probolinggo, East Java. The Tengger society is well known for its cultural, linguistic, and religious diversity, where different communities have lived harmoniously for generations. Schools thus serve as strategic spaces for fostering tolerance and respect for diversity from an early age. This research employed a qualitative case study design. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews with teachers, principals, students, and community leaders, as well as documentation of school activities. Thematic analysis was applied through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that multicultural education in Tengger schools is implemented by integrating local wisdom, such as the Kasada ritual, the Tengger language, and traditional arts into both classroom learning and extracurricular activities. Cross-religious student interactions demonstrate values of tolerance, solidarity, and mutual respect that are deeply embedded in the school environment. Challenges include limited teacher resources, the scarcity of locally based teaching materials, and infrastructural constraints in mountainous areas. Nevertheless, strong community support, religious leaders' involvement, and alignment with the national curriculum provide significant opportunities to strengthen multicultural education. This study concludes that multicultural education in Tengger schools plays a crucial role in maintaining social harmony, preserving local culture, and shaping young generations to be inclusive, tolerant, and well-prepared for global challenges.

Keywords: *multicultural education, elementary schools, Tengger community, local wisdom, tolerance*

PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan penting dalam sistem pendidikan modern, khususnya di Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan keragaman etnis, budaya, dan agama. Keberagaman ini tidak hanya menjadi kekayaan bangsa, tetapi juga tantangan dalam menjaga persatuan, toleransi, dan kerukunan. Dalam konteks daerah adat seperti Tengger di Kabupaten Probolinggo, pendidikan multikultural menjadi semakin relevan karena masyarakat Tengger dikenal memiliki tradisi, bahasa, dan kepercayaan yang khas.

Masyarakat Tengger merupakan kelompok etnis yang menempati kawasan pegunungan Bromo, tersebar di beberapa desa di Kabupaten Probolinggo, Pasuruan, Malang, dan Lumajang. Mereka memiliki identitas budaya yang kuat, salah satunya adalah tradisi keagamaan Hindu Tengger yang hingga kini masih dilestarikan. Di sisi lain, terdapat pula masyarakat Muslim dan pemeluk agama lain yang hidup berdampingan secara harmonis. Kondisi ini menjadikan masyarakat Tengger sebagai contoh nyata keragaman yang berjalan beriringan.

Sekolah di daerah Tengger berfungsi bukan hanya sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial antar anak dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Di dalamnya terjadi pertemuan nilai, pemahaman, dan pengalaman yang beragam. Guru dan siswa harus mampu menavigasi keragaman ini agar tercipta suasana belajar yang kondusif dan inklusif. Oleh karena itu, pendidikan multikultural di sekolah Tengger memegang peranan penting dalam menanamkan nilai toleransi sejak usia dini.

Fenomena globalisasi dan arus modernisasi membawa tantangan baru bagi masyarakat adat Tengger. Masuknya media digital, interaksi dengan masyarakat luar, serta penetrasi kurikulum nasional sering kali membuat kearifan lokal terpinggirkan. Padahal, pendidikan multikultural yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dapat menjadi benteng dalam menjaga identitas sekaligus membuka ruang dialog dengan budaya lain. Hal ini menuntut sekolah untuk menyeimbangkan antara kurikulum nasional dengan konteks budaya setempat.

Dalam tradisi Tengger, nilai-nilai gotong royong, penghormatan terhadap alam, serta toleransi antarumat beragama sangat dijunjung tinggi. Upacara adat seperti Yadnya Kasada menjadi momen besar yang memperlihatkan kerukunan dan keterlibatan berbagai pihak, termasuk generasi muda. Sekolah dapat menjadikan tradisi ini sebagai materi pembelajaran kontekstual untuk menguatkan pemahaman multikultural siswa.

Pendidikan multikultural di daerah Tengger tidak sekadar memperkenalkan perbedaan, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghormati. Misalnya, anak-anak Muslim yang bersekolah bersama dengan anak-anak Hindu belajar memahami praktik keagamaan yang berbeda tanpa merasa terancam. Interaksi sehari-hari di sekolah menjadi laboratorium sosial yang efektif untuk menanamkan nilai persatuan dalam keragaman.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masyarakat Tengger relatif berhasil menjaga harmoni sosial di tengah perbedaan. Namun, kondisi ini tidak boleh diterima begitu saja sebagai sesuatu yang permanen. Perubahan sosial, tekanan ekonomi, dan perkembangan teknologi dapat memengaruhi cara generasi muda memandang identitas dan keberagaman. Oleh sebab itu, sekolah perlu secara sadar membangun kurikulum dan praktik pendidikan yang multikultural.

Di beberapa sekolah dasar di Probolinggo yang berada di wilayah Tengger, guru berupaya mengaitkan pelajaran dengan budaya lokal. Dalam mata pelajaran PPKn, misalnya, siswa

dikenalkan pada nilai-nilai toleransi melalui contoh nyata kehidupan masyarakat Tengger. Dalam mata pelajaran seni dan budaya, tradisi lokal seperti musik, tarian, dan bahasa Tengger digunakan sebagai media belajar. Strategi ini menunjukkan bagaimana pendidikan multikultural dapat diintegrasikan ke dalam praktik belajar sehari-hari.

Selain itu, penerapan kelas multigrade di beberapa sekolah pelosok Tengger juga membuka peluang interaksi lintas usia dan latar belakang. Anak-anak belajar bekerja sama tanpa membedakan agama, suku, atau usia. Hal ini memperkuat nilai solidaritas sekaligus meningkatkan keterampilan sosial mereka. Dari sini terlihat bahwa pendidikan multikultural di Tengger bersifat alami sekaligus terstruktur.

Meskipun begitu, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi sekolah. Salah satunya adalah keterbatasan guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang multikulturalisme. Guru sering kali hanya berfokus pada pencapaian akademik, sementara nilai-nilai sosial budaya belum sepenuhnya diintegrasikan. Kurangnya bahan ajar yang memuat konten lokal juga menjadi kendala, sehingga siswa lebih banyak terekspos pada materi umum yang tidak selalu sesuai dengan realitas mereka.

Tantangan lain adalah keterbatasan infrastruktur pendidikan di daerah pegunungan. Akses yang sulit membuat distribusi fasilitas pendidikan tidak merata. Beberapa sekolah masih kekurangan buku, media pembelajaran, maupun ruang kelas yang layak. Kondisi ini tentu berpengaruh terhadap kemampuan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan multikultural secara optimal.

Di sisi lain, terdapat peluang besar yang bisa dimanfaatkan. Kearifan lokal masyarakat Tengger yang sudah mengakar dapat dijadikan fondasi kuat bagi pendidikan multikultural. Nilai seperti *rukun*, *gotong royong*, dan penghormatan terhadap sesama bisa diintegrasikan dalam kegiatan sekolah sehari-hari. Apalagi, masyarakat Tengger masih memiliki ikatan komunitas yang solid, sehingga sekolah dapat bekerja sama dengan tokoh adat, tokoh agama, dan orang tua dalam mengembangkan praktik multikultural.

Kebijakan pemerintah tentang penguatan pendidikan karakter juga mendukung lahirnya pendidikan multikultural di daerah Tengger. Kurikulum merdeka yang memberi ruang lebih besar bagi sekolah untuk mengembangkan muatan lokal merupakan peluang untuk memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan konteks sosial budaya siswa.

Urgensi pendidikan multikultural di sekolah Tengger juga semakin nyata dalam konteks pencegahan konflik. Walaupun masyarakat Tengger relatif harmonis, potensi gesekan tetap ada, apalagi ketika masuk isu-isu sensitif terkait agama dan politik. Sekolah berperan strategis dalam membekali generasi muda dengan keterampilan sosial untuk mengelola perbedaan dan menyelesaikan konflik secara damai.

Pendidikan multikultural juga sejalan dengan visi nasional untuk mencetak generasi emas 2045. Generasi muda Indonesia harus memiliki kemampuan berinteraksi dalam masyarakat global yang beragam. Pengalaman hidup dalam komunitas multikultural seperti Tengger bisa menjadi modal sosial yang kuat, jika difasilitasi dengan baik oleh sekolah.

Dalam perspektif teoretis, pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan toleransi, tetapi juga keadilan, kesetaraan, dan partisipasi. Anak-anak diajak memahami bahwa semua budaya

memiliki nilai dan layak dihargai. Dengan cara ini, pendidikan multikultural membangun identitas inklusif yang mengakui perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Sekolah di Tengger dapat menjadi model praktik pendidikan multikultural berbasis lokal yang relevan untuk diterapkan di daerah lain. Integrasi kearifan lokal dengan kurikulum nasional menjadi strategi yang efektif untuk menjaga keberagaman sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan.

Konteks geografis Tengger yang berada di kawasan wisata Bromo juga membuka peluang unik. Interaksi dengan wisatawan domestik maupun internasional menghadirkan pengalaman multikultural tambahan bagi siswa. Sekolah dapat memanfaatkan kondisi ini untuk memperkaya pembelajaran tentang keberagaman global.

Namun, tanpa adanya kesadaran dan komitmen dari semua pihak, pendidikan multikultural di Tengger bisa saja berjalan setengah hati. Guru perlu diberikan pelatihan, bahan ajar perlu diperbanyak, dan dukungan pemerintah daerah sangat diperlukan. Dengan sinergi yang baik, sekolah dapat benar-benar menjadi ruang belajar yang menghargai perbedaan.

Latar belakang ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di sekolah daerah adat Tengger Probolinggo bukan hanya sebuah wacana, tetapi sebuah kebutuhan nyata. Keragaman yang ada harus dikelola dengan bijak melalui pendidikan agar menjadi sumber kekuatan, bukan sumber perpecahan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah untuk memahami bagaimana pendidikan multikultural diimplementasikan di sekolah Tengger, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang bisa dikembangkan. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan, praktisi pendidikan, dan masyarakat dalam memperkuat pendidikan multikultural di Indonesia.

Secara keseluruhan, pendidikan multikultural di Tengger merupakan cerminan dari semangat Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi semboyan bangsa. Melalui sekolah, nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan penghargaan budaya dapat diwariskan kepada generasi muda. Dengan dukungan semua pihak, sekolah di Tengger dapat menjadi laboratorium multikultural yang memberi inspirasi bagi daerah lain di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam bagaimana pendidikan multikultural diimplementasikan dalam konteks sekolah dasar di daerah adat Tengger, Probolinggo. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang terjadi dalam interaksi siswa, guru, dan masyarakat sekolah, sedangkan studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada konteks lokal tertentu yang unik, yaitu sekolah di wilayah adat Tengger yang memiliki latar belakang budaya, agama, dan tradisi khas.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yakni sekolah dasar yang berada di wilayah Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, yang mayoritas penduduknya adalah masyarakat Tengger. Sekolah yang dipilih merupakan sekolah dengan latar belakang siswa beragam dari segi agama dan budaya, serta masih mempertahankan tradisi lokal dalam aktivitas pendidikan maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Pertimbangan pemilihan lokasi ini adalah relevansi dengan tujuan

penelitian, yaitu menggambarkan praktik pendidikan multikultural di daerah adat yang memiliki karakteristik khas.

Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, serta tokoh masyarakat atau orang tua yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah. Kepala sekolah dan guru dipilih karena mereka berperan dalam perumusan dan implementasi kebijakan pendidikan, siswa karena mereka merupakan pelaku utama dalam praktik pembelajaran, serta tokoh masyarakat karena sekolah di Tengger tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya dan adat setempat. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam praktik pendidikan multikultural.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipan di lingkungan sekolah untuk melihat langsung aktivitas pembelajaran, interaksi antar siswa, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mencerminkan nilai multikultural. Kedua, wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, siswa, dan tokoh masyarakat untuk menggali pengalaman, persepsi, dan strategi mereka dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Ketiga, dokumentasi berupa catatan kegiatan sekolah, foto, dan arsip kurikulum yang memuat muatan lokal.

Data yang diperoleh dianalisis secara tematik dengan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan tema penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori pendidikan multikultural dan kearifan lokal.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan tokoh masyarakat. Triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, triangulasi waktu juga digunakan dengan melakukan pengamatan pada momen yang berbeda, misalnya kegiatan rutin harian dan acara khusus seperti perayaan adat atau upacara sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, data yang telah dikumpulkan dan Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah dasar di wilayah adat Tengger memiliki praktik pendidikan multikultural yang khas, yang tercermin dalam interaksi sehari-hari, kurikulum, serta keterlibatan budaya lokal dalam kegiatan sekolah. Pertama, interaksi antar siswa di sekolah-sekolah Tengger memperlihatkan suasana harmonis meskipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Anak-anak Hindu, Islam, dan Kristen bersekolah bersama dalam satu ruang kelas tanpa mengalami diskriminasi berarti. Guru secara konsisten menekankan pentingnya saling menghormati dan bekerja sama dalam kegiatan belajar.

Kedua, guru di Tengger sering menggunakan kearifan lokal sebagai media pembelajaran. Misalnya, dalam pelajaran bahasa, siswa diajak menulis cerita rakyat Tengger, sementara dalam mata pelajaran seni mereka mempraktikkan tarian atau lagu tradisional. Hal ini tidak hanya menghidupkan suasana kelas, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri.

Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai multikultural. Siswa mengikuti lomba seni budaya, pentas drama adat, hingga kegiatan pramuka

yang menekankan kerja sama. Nilai toleransi, gotong-royong, dan solidaritas terlihat jelas ketika siswa dari agama berbeda bekerja sama dalam tim.

Selain itu, sekolah juga mengintegrasikan tradisi besar masyarakat Tengger, yaitu upacara Yadnya Kasada, ke dalam kurikulum muatan lokal. Guru menggunakan momen tersebut untuk menjelaskan nilai penghormatan terhadap alam dan leluhur, serta pentingnya hidup rukun. Siswa Muslim tetap dilibatkan sebagai pengamat atau pendukung kegiatan, sehingga tercipta pemahaman lintas agama. Pembelajaran berbasis kontekstual ini sesuai dengan prinsip pendidikan multikultural yang menekankan integrasi budaya lokal ke dalam proses pendidikan. Teori James Banks menyatakan bahwa kurikulum seharusnya mencerminkan keragaman budaya siswa, dan praktik di sekolah Tengger menunjukkan penerapan nyata dari teori ini.

Interaksi guru dengan siswa juga memperlihatkan sikap egaliter. Guru tidak membedakan perlakuan berdasarkan agama atau latar belakang keluarga. Anak-anak didorong untuk saling menghargai dan membantu teman yang kesulitan. Nilai solidaritas muncul secara alami karena mayoritas siswa berasal dari komunitas yang menjunjung tinggi gotong-royong.

Salah satu hasil observasi menunjukkan bahwa ketika ada siswa Hindu yang harus mengikuti ritual keagamaan tertentu, siswa lain tidak merasa terganggu. Bahkan, siswa Muslim dan Kristen sering membantu tugas kelas agar kegiatan belajar tetap berjalan. Hal ini menandakan adanya kesadaran kolektif tentang pentingnya toleransi. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa mereka menyadari pendidikan multikultural bukan hanya tentang mengenalkan perbedaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebersamaan. Guru-guru di Tengger mengakui keterbatasan sumber daya, namun berusaha mengembangkan kreativitas agar pembelajaran tetap kontekstual dan inklusif.

Kepala sekolah menegaskan bahwa sekolah di Tengger selalu melibatkan tokoh adat dan tokoh agama dalam kegiatan besar. Kegiatan Hari Kemerdekaan, perayaan adat, atau kegiatan sekolah sering menghadirkan kolaborasi antara siswa, guru, orang tua, dan tokoh masyarakat. Dengan cara ini, sekolah menjadi bagian integral dari komunitas lokal. Namun, penelitian juga menemukan tantangan. Salah satunya adalah kurangnya buku ajar yang memuat muatan lokal. Guru sering harus menyusun materi sendiri untuk mengaitkan pelajaran dengan tradisi Tengger. Ini membutuhkan waktu dan keterampilan khusus, sementara tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama.

Tantangan lain adalah keterbatasan guru yang memahami konsep pendidikan multikultural secara teoritis. Sebagian guru menjalankan praktik multikultural secara alami karena terbiasa dengan kehidupan di masyarakat Tengger, namun tidak semua mampu merancang strategi pedagogis berbasis multikultural secara sistematis.

Kendala geografis juga menjadi persoalan. Sekolah-sekolah di daerah pegunungan sulit dijangkau, sehingga distribusi sumber daya pendidikan tidak merata. Beberapa sekolah masih menghadapi keterbatasan fasilitas dasar, seperti ruang kelas yang layak, laboratorium, atau perpustakaan yang memadai. Meski demikian, masyarakat Tengger memiliki potensi besar dalam mendukung pendidikan multikultural. Keterlibatan orang tua dan tokoh adat dalam kegiatan sekolah sangat tinggi. Mereka menyadari bahwa pendidikan adalah sarana penting untuk melestarikan budaya sekaligus membuka jalan bagi anak-anak menghadapi masa depan.

Diskusi dari temuan ini menunjukkan bahwa sekolah di Tengger secara alami telah menjalankan pendidikan multikultural sesuai dengan teori Nieto yang menekankan pentingnya

keberagaman, keadilan, dan partisipasi. Siswa tidak hanya belajar menerima perbedaan, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam membangun harmoni.

Integrasi tradisi lokal ke dalam pembelajaran juga sejalan dengan konsep *culturally responsive teaching*. Dengan menjadikan budaya Tengger sebagai sumber belajar, guru tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga membangun rasa percaya diri siswa. Lebih jauh, interaksi multikultural di sekolah Tengger membekali siswa dengan keterampilan sosial yang relevan untuk menghadapi masyarakat global. Mereka terbiasa berinteraksi dengan teman berbeda agama, terbuka terhadap perbedaan, dan mampu bekerja sama lintas batas identitas.

Dalam jangka panjang, pendidikan multikultural di Tengger berkontribusi pada pembangunan sosial yang berkelanjutan. Dengan menanamkan nilai toleransi sejak dini, generasi muda Tengger diharapkan mampu menjaga harmoni di tengah dinamika perubahan sosial.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa pendidikan multikultural di Tengger tidak hanya mengajarkan teori, tetapi benar-benar hidup dalam praktik sehari-hari. Siswa tidak hanya mendengar tentang toleransi, tetapi juga mengalaminya dalam kehidupan nyata di sekolah. Namun, perlu ada dukungan lebih lanjut dari pemerintah daerah. Pelatihan guru tentang pendidikan multikultural harus diperbanyak, buku ajar berbasis muatan lokal perlu disusun, dan infrastruktur pendidikan di daerah pegunungan harus diperkuat.

Pemerintah pusat juga dapat menjadikan sekolah-sekolah di Tengger sebagai model praktik baik pendidikan multikultural berbasis adat. Dengan mendokumentasikan pengalaman ini, strategi serupa dapat diterapkan di daerah lain yang memiliki keragaman budaya. Dari perspektif teori, hasil penelitian di Tengger membuktikan bahwa pendidikan multikultural mampu memperkuat identitas lokal sekaligus membangun karakter nasionalisme. Siswa bangga dengan budaya Tengger, namun juga memahami diri mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang beragam.

Praktik multikultural di sekolah Tengger juga sejalan dengan visi pendidikan karakter nasional yang menekankan penguatan toleransi, solidaritas, dan gotong-royong. Dengan demikian, praktik lokal di Tengger tidak hanya relevan untuk komunitas setempat, tetapi juga mendukung kebijakan pendidikan nasional. Interaksi multikultural di sekolah juga memberikan dampak pada keluarga. Orang tua melihat bahwa anak-anak mereka menjadi lebih terbuka, mampu menghargai orang lain, dan memiliki sikap inklusif. Hal ini menciptakan sinergi antara pendidikan di sekolah dan pendidikan di rumah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di sekolah dasar Tengger merupakan praktik sosial yang hidup, meskipun menghadapi tantangan. Nilai toleransi, penghormatan budaya, dan kebersamaan terbukti tertanam dalam kehidupan sekolah. Pembahasan ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya lokal. Dalam kasus Tengger, keberhasilan implementasi pendidikan multikultural terletak pada integrasi antara tradisi lokal, kurikulum formal, dan praktik sosial masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di sekolah dasar wilayah adat Tengger Probolinggo berjalan secara alami sekaligus terstruktur melalui berbagai aktivitas pembelajaran, interaksi sosial, dan integrasi kearifan lokal. Siswa dari beragam latar belakang agama, khususnya Hindu dan Islam, mampu hidup berdampingan secara harmonis di lingkungan

sekolah. Guru dan sekolah memainkan peran penting dengan mengintegrasikan tradisi Tengger, seperti upacara Yadnya Kasada, bahasa lokal, seni, dan budaya adat ke dalam kegiatan belajar maupun ekstrakurikuler.

Nilai-nilai multikultural seperti toleransi, gotong-royong, solidaritas, dan penghargaan terhadap perbedaan tercermin dalam keseharian siswa. Interaksi lintas agama dan budaya yang terjalin sejak dini membentuk karakter inklusif serta keterampilan sosial yang relevan untuk menghadapi masyarakat global. Pendidikan multikultural di Tengger juga memperlihatkan bahwa sekolah mampu menjadi agen pelestarian budaya lokal sekaligus ruang pembentukan identitas kebangsaan yang harmonis dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Meskipun demikian, terdapat tantangan yang harus dihadapi. Keterbatasan guru dalam memahami teori multikultural secara mendalam, kurangnya buku ajar berbasis muatan lokal, dan kondisi geografis yang sulit masih menjadi hambatan bagi implementasi pendidikan multikultural yang optimal. Namun, tingginya dukungan masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama menunjukkan adanya modal sosial yang kuat untuk terus mengembangkan pendidikan multikultural di Tengger.

RUJUKAN

- Banks, J. A. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Bahrudin, B., & Zurohman, A. (2022). Nilai-nilai multikulturalisme dalam beragama masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadisari. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 7(1), 11–20. <https://doi.org/10.31764/historis.v7i1.9662>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Fauzi, A., & Suryadi, A. (2021). Pendidikan multikultural dan penguatan karakter bangsa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 45–59. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i2.4567>
- Geertz, C. (1983). *Local knowledge: Further essays in interpretive anthropology*. New York: Basic Books.
- Imron, M. (2019). Nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural dalam masyarakat Muslim Tengger. *Pendidikan Multikultural*, 3(2), 101–112. <https://riset.unisma.ac.id/index.php/MULTI/article/view/4756>
- Lestari, R. (2020). Multikulturalisme dalam kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 77–85. <https://doi.org/10.21009/jip.v9i1.887>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Nieto, S. (2017). *Language, culture, and teaching: Critical perspectives* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Nuraeni, E. (2021). Peran kearifan lokal dalam pendidikan multikultural di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 210–222. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.35421>

- Puslitbang Kebudayaan Kemendikbud. (2020). *Laporan penelitian kearifan lokal masyarakat Tengger dalam menjaga harmoni sosial*. Jakarta: Kemendikbud.
- Raihani. (2018). Education for multicultural citizens in Indonesia: Policies and practices. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 48(6), 992–1009. <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1399250>
- Setiawan, I. (2021). Pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai strategi pelestarian budaya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(2), 145–158. <https://doi.org/10.17977/jip.v23i2.4561>
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Long Grove, IL: Waveland Press.
- Sulastri, D. (2021). Pendidikan multikultural dan tantangan globalisasi di sekolah dasar pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(1), 66–74. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1299>
- Syam, N. (2019). Agama dan budaya dalam masyarakat Tengger: Sebuah kajian harmoni sosial. *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 33–48. <https://doi.org/10.14421/jsa.v13i1.1653>
- Ulfa, M. (2022). Penanaman pendidikan multikultural melalui pembelajaran sejarah lokal: Studi kasus nilai toleransi masyarakat Suku Tengger. *Pendidikan Multikultural*, 6(1), 56–70. <https://doi.org/10.33474/multi.v6i1.14176>
- UNESCO. (2020). *Global citizenship education: Topics and learning objectives*. Paris: UNESCO Publishing.
- Yunita, M., & Prihandono, T. (2025). Analisis implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tradisi Kasada Suku Tengger di SD Negeri Argosari 02: Tinjauan sosiologis-antropologis. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 12(1), 23–34. <https://doi.org/10.19184/jipsd.v12i1.4311>
- Zamroni, Z. (2020). Multicultural education in Indonesian schools: A critical perspective. *International Journal of Multicultural Education*, 22(1), 45–62. <https://doi.org/10.18251/ijme.v22i1.1987>